

EVALUASI IMPLEMENTASI SHELVING DAN SHELF READING DI PERPUSTAKAAN DPRD PROVINSI SUMATERA BARAT

Khalida Isnaini¹⁾, Marlini²⁾, Rini Asmara³⁾

^{1), 2), 3)} Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Negeri Padang

email: khalida.isna@gmail.com

Diterima: 20/10/2025

Selesai Revisi: 22/12/2025

Diterbitkan: 31/12/2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kegiatan shelving dan shelf reading di Perpustakaan DPRD Provinsi Sumatera Barat sebagai upaya menjaga keteraturan koleksi dan meningkatkan efektivitas temu kembali informasi. Permasalahan yang dikaji meliputi terjadinya kesalahan penempatan koleksi, keterbatasan pelaksanaan shelf reading, label nomor panggil yang mulai pudar, serta kepadatan rak akibat penambahan koleksi yang tidak diimbangi dengan penambahan fasilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan petugas perpustakaan, dan dokumentasi selama kegiatan magang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan shelving pada dasarnya telah menerapkan sistem klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) secara konsisten, namun pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan waktu pustakawan dan perilaku pemustaka yang mengembalikan buku langsung ke rak tanpa pengawasan. Kegiatan shelf reading juga belum dilaksanakan secara rutin dan belum didukung oleh standar operasional prosedur tertulis, sehingga kesalahan penempatan koleksi sering tidak segera terdeteksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun prinsip dasar pengelolaan koleksi telah diterapkan, diperlukan perbaikan melalui penyusunan SOP, penjadwalan shelf reading secara berkala, pelabelan ulang koleksi, serta penambahan rak untuk meningkatkan keteraturan koleksi dan kemudahan akses informasi di perpustakaan.

Kata Kunci: shelving, shelf reading, perpustakaan khusus, Dewey Decimal Classification, pengelolaan

koleksi

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of shelving and shelf reading activities at the Library of the Regional House of Representatives (DPRD) of West Sumatra Province as part of efforts to maintain collection order and improve information retrieval effectiveness. The problem addressed in this study is the occurrence of mis-shelving, limited shelf reading activities, fading call number labels, and overcrowded shelves due to continuous collection growth without proportional facility expansion. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through direct observation, interviews with library staff, and documentation during the internship period. The findings show that shelving activities at the DPRD Library have generally followed the Dewey Decimal Classification (DDC) system consistently; however, their implementation has not been optimal due to limited staff availability and user behavior that returns books directly to the shelves without librarian supervision. Shelf reading activities have not been conducted routinely and are not supported by a written standard operating procedure, resulting in delayed detection of shelving errors. The study concludes that although the basic principles of shelving and classification are already applied, improvements are needed through the development of standard procedures, regular shelf reading schedules, relabeling faded call numbers, and the addition of shelving facilities to ensure better collection management and information accessibility in the library.

Keywords: *shelving, shelf reading, special library, Dewey Decimal Classification, collection management*

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan khusus merupakan jenis perpustakaan yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pada suatu lembaga, instansi, atau organisasi tertentu. Jenis perpustakaan ini biasanya memiliki koleksi yang bersifat lebih spesifik dan mendalam sesuai bidang yang dilayani, seperti perpustakaan hukum, perpustakaan medis, perpustakaan teknik, atau perpustakaan bisnis. Fokus utama perpustakaan khusus adalah menyediakan sumber informasi yang relevan dan akurat guna mendukung fungsi, tugas, serta pengambilan keputusan di lingkungan institusi tersebut (Mirayanti dkk., t.t.)

Dalam konteks tersebut, perpustakaan baik umum maupun khusus berperan sebagai institusi yang mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, pelestarian budaya, serta pengembangan literasi masyarakat, perpustakaan dituntut untuk menyediakan akses informasi yang teratur, mudah dijangkau, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pengelolaan koleksi menjadi aspek fundamental dalam memastikan perpustakaan mampu menjalankan perannya secara optimal. Salah satu bentuk pengelolaan koleksi yang berkaitan langsung dengan keteraturan fisik bahan pustaka di rak adalah kegiatan shelving dan shelf reading.

Shelving merupakan salah satu kegiatan fundamental dalam manajemen koleksi perpustakaan yang bertujuan menjaga keteraturan, kerapian, dan kemudahan temu

kembali informasi. Secara teoretis, shelving dipahami sebagai proses mengembalikan bahan pustaka ke tempatnya sesuai sistem klasifikasi agar koleksi dapat disusun secara logis dan mudah ditelusuri oleh pemustaka (Fitriah dkk., 2022a). Ketepatan dalam melakukan shelving sangat berpengaruh terhadap efektivitas temu kembali informasi, karena kesalahan penempatan dapat menyebabkan bahan pustaka sulit ditemukan meskipun secara fisik masih berada di dalam perpustakaan. Penyediaan sistem temu kembali informasi di perpustakaan merupakan salah satu fasilitas strategis yang berperan sebagai sarana penghubung antara pemustaka dan sumber informasi. Meskipun dikategorikan sebagai layanan pasif, sistem ini memiliki kontribusi signifikan dalam membantu pemustaka menelusuri dan mengakses koleksi yang tersedia secara efektif dan efisien (Salsabila, 2019).

Adapun shelf reading Menurut (Setiawan, 2018) Shelf reading merupakan metode yang secara umum diterapkan di perpustakaan untuk memantau dan memperbaiki kesalahan penempatan bahan pustaka di rak. Kegiatan ini dilakukan melalui pemeriksaan urutan nomor panggil pada setiap koleksi, kemudian mengembalikan bahan pustaka yang salah letak ke posisi yang sesuai dengan sistem klasifikasi. Edwardy dan Pontius menegaskan bahwa keteraturan koleksi di rak menjadi faktor penentu dalam kemudahan temu kembali informasi, karena kebermanfaatan perpustakaan pada akhirnya bergantung pada kemampuan staf dan pemustaka dalam menemukan bahan pustaka secara mudah dan meyakinkan. Meskipun demikian, shelf reading juga dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan alokasi waktu, tenaga, dan biaya yang relatif besar, terutama apabila dilakukan secara menyeluruh, sehingga pelaksanaannya perlu dikelola secara efisien, terencana, dan berbasis kebutuhan perpustakaan.

Perpustakaan DPRD Sumatera Barat merupakan perpustakaan khusus yang berfungsi menyediakan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan kebutuhan kerja anggota dewan, staf sekretariat, serta masyarakat yang membutuhkan literatur mengenai pemerintahan dan kebijakan publik. Koleksi perpustakaan ditempatkan pada sebelas rak utama yang ditata berjajar berdasarkan sistem klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC). Setiap kelas dilengkapi penanda warna yang berbeda untuk memudahkan identifikasi, seperti merah muda tua untuk kelas 000–099, biru untuk 100–199, kuning untuk 200–299, hijau muda untuk 300–399, merah untuk 400–499, ungu untuk 500–599, oranye untuk 600–699, serta warna-warna lain yang digunakan untuk kelompok 700–799, 800–899, dan 900–999. Penerapan klasifikasi ini dilakukan secara konsisten, ditandai dengan penempelan label berisi nomor klasifikasi, nama pengarang, serta huruf awal judul pada setiap bahan pustaka untuk memastikan proses temu kembali informasi berlangsung cepat dan akurat.

Dominasi koleksi perpustakaan terletak pada bidang ilmu sosial, khususnya literatur hukum, sejalan dengan kebutuhan perumusan kebijakan legislatif daerah. Selain koleksi buku umum dan referensi, perpustakaan juga menyediakan berbagai bahan non-buku seperti klip koran, CD, DVD, dan album dokumentasi yang ditempatkan pada rak khusus di dekat pusat informasi. Ruang layanan dilengkapi meja bagi pustakawan yang berfungsi untuk membantu pemustaka, mengatur sirkulasi, serta melakukan kegiatan teknis seperti shelving dan pengawasan kerapian rak. Keberadaan

fasilitas ini mendukung kelancaran pengelolaan koleksi dan memastikan perpustakaan mampu memberikan layanan informasi yang sistematis, teratur, dan sesuai dengan standar penyelenggaraan perpustakaan khusus.

Permasalahan utama dalam pengelolaan koleksi di Perpustakaan DPRD Sumatera Barat muncul akibat ketidakteraturan penempatan bahan pustaka di rak. Banyak pemustaka meletakkan buku langsung ke rak tanpa melalui pustakawan, sehingga koleksi sering tidak berada pada posisi yang sesuai dengan nomor klasifikasinya. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan waktu pustakawan untuk melakukan shelving secara konsisten karena adanya berbagai tugas lain di luar ruang perpustakaan. Permasalahan teknis juga turut muncul, seperti label buku yang mulai pudar serta kapasitas rak yang semakin penuh setiap tahun akibat penambahan koleksi tanpa penambahan fasilitas penyimpanan. Kurangnya pelaksanaan shelf reading secara rutin menyebabkan kesalahan penempatan tidak segera terdeteksi, sehingga keteraturan koleksi terganggu dan proses temu kembali informasi menjadi kurang efektif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi kegiatan shelving dan shelf reading di Perpustakaan DPRD Provinsi Sumatera Barat sebagai bagian dari upaya memastikan keteraturan koleksi dan efektivitas temu kembali informasi. Penelitian ini berfokus pada penilaian ketepatan penempatan bahan pustaka sesuai sistem klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC), analisis pelaksanaan shelf reading dalam menjaga konsistensi susunan koleksi, serta identifikasi berbagai persoalan teknis maupun operasional yang menghambat keteraturan rak, seperti perilaku pemustaka, keterbatasan waktu pustakawan, dan kondisi fisik sarana penyimpanan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merumuskan solusi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan koleksi dan mendukung optimalisasi layanan perpustakaan secara keseluruhan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan koleksi merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan perpustakaan karena berkaitan langsung dengan keteraturan bahan pustaka dan kemudahan temu kembali informasi(Fitriah dkk., 2022). Salah satu kegiatan utama dalam pengelolaan koleksi adalah shelving. Shelving dipahami sebagai proses penempatan kembali bahan pustaka ke rak sesuai dengan sistem klasifikasi dan nomor panggil yang telah ditentukan agar koleksi tersusun secara sistematis dan mudah ditemukan oleh pemustaka. Ketepatan dalam kegiatan shelving sangat berpengaruh terhadap efektivitas layanan perpustakaan, karena kesalahan penempatan buku dapat menghambat akses informasi meskipun koleksi tersebut tersedia secara fisik.

Sistem klasifikasi yang umum digunakan dalam perpustakaan adalah *Dewey Decimal Classification* (DDC), yang membagi pengetahuan ke dalam sepuluh kelas utama dari 000 hingga 900 (*Dewey Services: Improve the organization of your materials* | OCLC, t.t.). Penerapan DDC diwujudkan dalam bentuk nomor panggil (*call number*) yang terdiri atas nomor klasifikasi subjek, inisial nama pengarang, dan huruf awal judul buku. Konsistensi dalam penerapan nomor panggil menjadi faktor penting untuk

menjaga keteraturan koleksi di rak serta memudahkan proses shelving dan penelusuran informasi oleh pemustaka.

Selain shelving, kegiatan lain yang berperan penting dalam menjaga keteraturan koleksi adalah shelf reading. Edwardy & Pontius (2001) menjelaskan bahwa shelf reading merupakan metode yang digunakan perpustakaan untuk memantau dan memperbaiki kesalahan penempatan bahan pustaka di rak melalui pemeriksaan urutan nomor panggil secara sistematis. Kegiatan ini bertujuan memastikan setiap koleksi berada pada posisi yang tepat sesuai sistem klasifikasi. Meskipun shelf reading dinilai efektif dalam menjaga akurasi susunan rak dan meningkatkan kemudahan temu kembali informasi, kegiatan ini juga membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit sehingga perlu dilaksanakan secara terencana dan efisien.

Dalam konteks perpustakaan khusus, kegiatan shelving dan shelf reading memiliki peran yang semakin penting. Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang diselenggarakan untuk mendukung kebutuhan informasi suatu lembaga atau organisasi tertentu dengan koleksi yang bersifat spesifik sesuai bidangnya. Perpustakaan DPRD sebagai perpustakaan khusus berfungsi menyediakan informasi di bidang pemerintahan, hukum, kebijakan publik, dan pembangunan daerah, sehingga keteraturan koleksi menjadi prasyarat utama dalam mendukung kinerja lembaga. Oleh karena itu, penerapan shelving dan shelf reading yang konsisten menjadi bagian penting dalam memastikan perpustakaan khusus mampu menjalankan fungsinya secara optimal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan pada latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Setiawan, 2018).

Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan menjelaskan kualitas atau karakter suatu fenomena sosial yang tidak dapat diukur atau dijelaskan melalui angka dan analisis statistik, sehingga peneliti berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2011) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada paradigma postpositivisme dan dilakukan pada kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data yang bersifat induktif untuk menghasilkan pemaknaan yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini karena tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pelaksanaan kegiatan shelving dan shelf reading di Perpustakaan DPRD Provinsi Sumatera Barat, termasuk kendala yang dihadapi serta praktik pengelolaan koleksi

yang berlangsung secara nyata. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis, melainkan pada pemaknaan terhadap proses kerja pustakawan, perilaku pemustaka, serta kondisi fisik koleksi di rak, sehingga pendekatan kualitatif mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian sekaligus pembahasan mengenai implementasi kegiatan shelving dan shelf reading di Perpustakaan DPRD Provinsi Sumatera Barat. Pembahasan difokuskan pada gambaran umum kondisi perpustakaan, proses pelaksanaan shelving, implementasi shelf reading, temuan permasalahan yang dihadapi, serta upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keteraturan koleksi dan efektivitas temu kembali informasi. Analisis dilakukan berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara dengan petugas perpustakaan, dan dokumentasi selama kegiatan penelitian.

A. Gambaran Umum Perpustakaan DPRD Provinsi Sumatera Barat

Perpustakaan DPRD Provinsi Sumatera Barat merupakan perpustakaan khusus yang berada di bawah naungan Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Barat. Pengelolaan perpustakaan ini dilaksanakan oleh satu orang pustakawan dan satu orang staf pustakawan yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan layanan dan pengelolaan koleksi. Meskipun berstatus sebagai perpustakaan khusus, perpustakaan ini bersifat terbuka untuk umum dengan ketentuan layanan tertentu. Pemustaka dari luar lingkungan DPRD diperbolehkan memanfaatkan koleksi untuk dibaca di tempat, sedangkan peminjaman koleksi hanya diberikan kepada pegawai Sekretariat DPRD dengan jangka waktu peminjaman selama satu minggu. Selain layanan sirkulasi terbatas, perpustakaan juga menyediakan layanan referensi serta bantuan penelusuran informasi yang dilakukan langsung oleh pustakawan.

Koleksi perpustakaan berjumlah ribuan eksemplar yang terdiri atas buku teks umum, buku referensi, kliping surat kabar, serta koleksi non-buku berupa CD dan DVD arsip cetak. Koleksi yang paling dominan adalah buku teks umum, sedangkan koleksi referensi menempati sekitar tiga rak khusus. Perpustakaan menerapkan sistem rak terbuka dengan penataan koleksi berdasarkan Dewey Decimal Classification (DDC) yang dilengkapi dengan kode warna pada setiap kelas. Fasilitas penunjang yang tersedia meliputi rak koleksi, meja layanan pustakawan, serta fasilitas komputer pencarian informasi (OPAC) yang dapat digunakan pemustaka untuk menelusur koleksi. Setiap rak dilengkapi dengan signage di bagian atas yang membedakan koleksi umum dan koleksi referensi, serta setiap bahan pustaka memiliki label nomor panggil pada punggung buku yang memuat nomor klasifikasi DDC, tiga huruf awal nama pengarang, dan satu huruf awal judul.

B. Proses Shelving di Perpustakaan DPRD Provinsi Sumatera Barat

Proses shelving di Perpustakaan DPRD Provinsi Sumatera Barat diawali dengan

pengembalian bahan pustaka melalui pustakawan. Setelah buku diterima, bahan pustaka tersebut langsung dikembalikan ke rak sesuai dengan nomor panggil yang tertera pada label buku. Kegiatan shelving pada dasarnya telah memiliki alur kerja yang jelas dan mengikuti sistem klasifikasi DDC secara konsisten. Penataan koleksi dilakukan dengan memperhatikan urutan nomor klasifikasi serta inisial pengarang, sehingga secara konseptual telah sesuai dengan prinsip penyusunan bahan pustaka.

Namun, dalam praktiknya kegiatan shelving tidak selalu dapat dilakukan secara rutin sesuai jadwal ideal. Shelving direncanakan dilakukan satu kali dalam seminggu, tetapi sering terkendala oleh kesibukan pustakawan yang juga memiliki tugas kedinasan di luar perpustakaan. Selain itu, masih ditemukan perilaku pemustaka yang meletakkan buku langsung ke rak tanpa melalui pustakawan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan penempatan koleksi. Dari segi teknik penyusunan, koleksi umumnya disusun secara vertikal, dengan beberapa buku tertentu ditampilkan secara face-out untuk memudahkan pengenalan koleksi oleh pemustaka. Kondisi rak pada saat pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar rak sudah mendekati kapasitas penuh, meskipun penataan berdasarkan inisial pengarang setelah nomor klasifikasi tetap diterapkan secara konsisten.

C. Implementasi Shelf Reading

Implementasi shelf reading di Perpustakaan DPRD Provinsi Sumatera Barat belum dilaksanakan secara optimal dan terjadwal. Kegiatan pemeriksaan ulang susunan koleksi di rak belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) tertulis, sehingga pelaksanaannya bergantung pada ketersediaan waktu pustakawan dan bantuan mahasiswa magang. Shelf reading umumnya dilakukan secara insidental, terutama ketika ditemukan keluhan pemustaka atau saat mahasiswa magang membantu kegiatan teknis perpustakaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, masih ditemukan beberapa kesalahan penempatan koleksi, seperti mis-shelving akibat buku diletakkan tidak sesuai urutan klasifikasi, perpindahan buku ke kelas yang tidak tepat, serta kondisi buku yang terjepit atau hampir jatuh karena rak yang terlalu padat. Mahasiswa magang turut berperan dalam membantu kegiatan shelf reading dengan merapikan rak, memeriksa urutan koleksi, dan melaporkan temuan kesalahan kepada pustakawan. Namun, karena tidak dilakukan secara rutin, kesalahan penempatan koleksi sering kali tidak segera terdeteksi.

D. Temuan Masalah dalam Pengelolaan Rak Koleksi

Hasil penelitian menunjukkan beberapa permasalahan utama dalam pengelolaan koleksi di rak perpustakaan. Rak koleksi yang semakin penuh akibat penambahan koleksi setiap tahun tanpa diimbangi dengan penambahan rak menjadi salah satu kendala utama. Selain itu, masih ditemukan buku yang tidak berada pada urutan yang tepat, meskipun secara umum nomor panggil telah diterapkan secara konsisten. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya petugas khusus yang fokus pada pengelolaan rak, sehingga kegiatan shelving dan shelf reading tidak dapat dilakukan secara rutin. Beberapa label buku juga terlihat mulai pudar atau terkelupas,

yang berpotensi menyulitkan proses identifikasi koleksi. Kondisi ini menyebabkan buku-buku lawas menjadi lebih sulit ditemukan karena terjadinya mis-shelving yang tidak segera diperbaiki.

E. Upaya Perbaikan dan Solusi

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan beberapa upaya perbaikan untuk meningkatkan keteraturan koleksi di Perpustakaan DPRD Provinsi Sumatera Barat. Penyusunan standar operasional prosedur (SOP) untuk kegiatan shelving dan shelf reading menjadi langkah penting agar pelaksanaan kedua kegiatan tersebut memiliki pedoman yang jelas dan konsisten. Shelf reading perlu dijadwalkan secara rutin, misalnya setiap minggu, untuk memastikan kesalahan penempatan koleksi dapat segera diperbaiki. Selain itu, kegiatan pelabelan ulang terhadap buku-buku dengan label yang pudar perlu dilakukan untuk menjaga keterbacaan nomor panggil. Penambahan signage rak yang lebih informatif, serta penambahan ruang atau rak baru, juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi kepadatan koleksi. Pelatihan bagi petugas dan peningkatan pengawasan terhadap mahasiswa magang dalam kegiatan pengelolaan rak diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengelolaan koleksi secara berkelanjutan.

5. PENUTUP (SIMPULAN DAN SARAN)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan shelving dan shelf reading di Perpustakaan DPRD Provinsi Sumatera Barat pada prinsipnya telah mengikuti sistem klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) secara konsisten, namun pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Kegiatan shelving telah memiliki alur kerja yang jelas, tetapi belum dilakukan secara rutin akibat keterbatasan waktu pustakawan dan adanya perilaku pemustaka yang mengembalikan buku langsung ke rak tanpa melalui petugas. Sementara itu, pelaksanaan shelf reading belum terjadwal dan belum didukung oleh standar operasional prosedur tertulis, sehingga berbagai permasalahan seperti mis-shelving, kepadatan rak, label buku yang pudar, serta sulitnya menemukan koleksi lama masih sering terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan manajemen pengelolaan rak melalui penyusunan SOP, penjadwalan shelf reading secara berkala, penambahan fasilitas rak, serta peningkatan peran pustakawan dan mahasiswa magang agar keteraturan koleksi dan efektivitas temu kembali informasi di perpustakaan dapat terjaga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey Services: *Improve the organization of your materials* | OCLC. (t.t.). Diambil 21 Desember 2025, dari <https://www.oclc.org/en/dewey.html>
- Edwardy, J. M., & Pontius, J. S. (2001). Monitoring Book Reshelving in Libraries Using Statistical Sampling and Control Charts. *Library Resources & Technical Services*, 45(2), 90–94. <https://doi.org/10.5860/lrts.45n2.90>
- Fitriah, S. N., Rosita, W., & Rohmaniyah, R. (2022a). Pemanfaatan Sistem Klasifikasi dan Selving Bahan Pustaka: Upaya Memenuhi Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal El-Pustaka*, 3(2), 83–105.

- <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v3i2.13796>
- Fitriah, S. N., Rosita, W., & Rohmaniyah, R. (2022b). Pemanfaatan Sistem Klasifikasi dan Selving Bahan Pustaka: Upaya Memenuhi Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal El-Pustaka*, 3(2), 83–105. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v3i2.13796>
- Mirayanti, P. E., Haryanti, N. P. P., & Suhartika, I. P. (t.t.). *Manajemen Perpustakaan Khusus (Studi Di Perpustakaan Kejaksaan Negeri Denpasar)*. Diambil 8 Desember 2025, dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/d3perpus/article/view/119431>
- Salsabila, G. N., & Ati, S. (2019). Efektivitas Shelving Alfabetis Pada Sistem Temu Kembali Informasi Di Perpustakaan Teknik Arsitekturuniversitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 591-600.
- Saryono. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.